

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dedi Mulyadi adalah salah satu budayawan Sunda<sup>1</sup> yang memperjuangkan keutuhan budaya Sunda. Ia juga menjabat sebagai Bupati Purwakarta. Menjadi seorang Bupati adalah salah satu cara ia untuk mengembangkan budaya Sunda. Seperti yang diungkapkannya dalam acara *talk show* di salah satu media tv Indonesia, “*karena menjadi bupati, saya bisa berbuat lebih banyak dalam membuat kebijakan. Mas Andi sekretis apapun kan susah, paling jadi wacana, kan kalo bupati langsung action*”.<sup>2</sup> Begitu, kurang lebih jawaban saat ia ditanya mengapa ingin menjadi seorang bupati. Maka dari itu, sampai saat ini kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan di Purwakarta dominan berbau budaya. Seperti, didirikannya Museum Diorama Bale Panyawangan, museum Diorama ini memiliki bioskop mini yang khusus memutar film dokumenter sejarah kerajaan Sunda, Purwakarta dan kota-kota di Jawa Barat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dikutip dari google berdasarkan pernyataan berita [Headlinejabar.com](http://headlinejabar.com). [http://googleweblight.com/?litle\\_url=http://www.headlinejabar.com](http://googleweblight.com/?litle_url=http://www.headlinejabar.com), diakses pada 03-10-2017, 17:23 WIB

<sup>2</sup> Dikutip dari youtube dalam acara Kick Andy, diakses pada 01-10-2017, 18:26 WIB

<sup>3</sup> Dikutip dari google berdasarkan pernyataan berita Okezone, <https://lifestyle.okezone.com> diakses pada 03-10-2017, 18:00 WIB

Membuat kebijakan menggunakan kebaya dan pangsi bagi siswa SD setiap hari Rabu, walaupun hal ini bersifat imbauan, namun sedikitnya dapat mengenalkan budaya sunda kepada kaum pelajar yang saat ini sudah hampir terlupakan. Selain itu, nama-nama sekolah di Purwakarta diubah menjadi nama tokoh Sunda. Seperti SMAN 1 Purwakarta menjadi SMAN Sri Baduga Maharaja, SMAN 2 Purwakarta menjadi SMAN Prabu Niskalawastu Kancana dan SMKN 1 Purwakarta menjadi SMKN Prabu Surawisesa. Masih banyak kebijakan-kebijakan baru yang diterapkan di Purwakarta, mengingat untuk terciptanya kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat Purwakarta, Bupati Dedi Mulyadi membuat kebijakan baru yaitu tradisi *Beas Perelek*, kegiatan untuk setiap rumah menyisihkan berasnya yang kemudian dikoordinasi oleh pemerintah daerah untuk diberikan kepada yang tidak mampu secara ekonomi. Hal ini merupakan salah satu upaya Dedi Mulyadi dalam melakukan pembangunan kabupaten Purwakarta dalam aspek kebudayaan.

Persoalan kebudayaan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan. Kebudayaan terkait dengan persoalan karakter dan mental bangsa yang menentukan keberhasilan pembangunan di Indonesia. Apabila mental dan karakter bangsa yang cenderung destruktif dan koruptif tentunya tujuan pembangunan akan sulit terlaksana, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain, pembangunan multisektor lainnya juga membutuhkan peranan kebudayaan untuk mendukung suksesnya program-program yang dijalankan. Seringkali timbul permasalahan,

ketidakberhasilan sasaran program yang dijalankan di daerah disebabkan oleh kurangnya dukungan dari faktor budaya masyarakat tertentu. Menurut Prof. Soerjanto, pembangunan kebudayaan di Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kebudayaan antara lain, (1) Pertumbuhan ekonomi, (2) Pertumbuhan diri, (3) Solidaritas Bangsa, (4) Pemerataan, (5) Partisipasi masyarakat, (6) Otonomi, (7) Keadilan sosial, (8) Keamanan, dan (9) Keseimbangan lingkungan.<sup>4</sup>

Untuk itu, Dedi Mulyadi mengartikan kebudayaan itu sebagai produk kemanusiaan. Jadi setiap pembangunan harus didasari dengan kebudayaan. Adapun untuk pembangunan di Purwakarta, semua itu adalah produk-produk kebudayaan yang mengikuti konsep leluhur. Produk kebudayaan merupakan seluruh energi yang memiliki ikatan emosional dengan matahari, tanah, air, dan udara. Jadi dalam pembangunan ini harus memiliki keterikatan sejarah dan keterikatan kultur.<sup>5</sup>

Dedi berpendapat, *“Ada kesalahan fatal dalam pemahaman kebudayaan saat ini. Menilai kebudayaan tersebut terpisah dari nilai-nilai pembangunan yang berkembang. Padahal, pembangunan yang berkembang tidak boleh lepas dari ikatan sejarah. Ketika berbicara mengenai ikatan bersejarah, maka nanti akan berbicara tentang sebuah filosofi dasar tentang sebuah masyarakat. Nah, karena Purwakarta ini berada di alam Sunda, maka pembangunannya harus memiliki ruh kebudayaan Sunda, Ruh kesundaan itu, nantinya akan terinternalisasi*

---

<sup>4</sup> <https://anggorocahyadi.wordpress.com>, diakses pada 02/11/2017, 22:52 WIB

<sup>5</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/06/02/525/1705958/>, diakses pada 24-10-2017, 20: 35 WIB

*dalam nilai. Artinya, nilai yang berbasis kesundaan. Misalnya, pelayanan pemerintahan yang berbasis kesundaan, nilai arsitektur berbasis kesundaan, makanan berbasis kesundaan, pakaian berbasis kesundaan. Termasuk, nilai-nilai seni lainnya yang berbasis kesundaan. Seluruh basis tersebut nantinya akan berpuncak pada estetika. Jadi, puncak kebudayaan itu adalah estetika. Nah, kalau sudah berbicara estetika maka berbicara tentang nilai-nilai ketuhanan.”<sup>6</sup>*

Terlepas dari pemahaman masyarakat Purwakarta terhadap kebudayaan, pak Cece salah satu masyarakat Purwakarta menilai bahwa sejauh ini kebijakan-kebijakan Bupati Dedi Mulyadi berjalan dengan baik dan bernilai positif bagi pembangunan Purwakarta. Namun, berbeda dengan tanggapan yang diberikan oleh seorang mahasiswa berdomisili Purwakarta, ia memandang bahwa kebudayaan yang diangkat oleh Dedi Mulyadi itu bagus bahkan sangat berterimakasih oleh karena berbagai gagasan dan kebijakan Dedi Mulyadi saat ini Purwakarta lebih banyak yang mengenalnya. Namun menurutnya juga hal ini terdapat sisi negatifnya yaitu cenderung dibawa ke arah kepentingan politik.

Jabatan Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta menjadi pro-kontra masyarakat ketika ia mengenalkan gagasannya mengenai kebudayaan dan diaplikasikan melalui kebijakan-kebijakannya. Terdapat pro-kontra masyarakat tersebut menjadi fokus pertama penulis dalam melakukan penelitian ini.

---

<sup>6</sup>Ibid

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi pada Latar Belakang Masalah tersebut, penelitian ini berdasarkan pada asumsi-asumsi dasar penelitian, antara lain:

1. Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Budaya merupakan suatu identitas dan juga sebagai warisan yang disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Seperti kabupaten Purwakarta memiliki budaya Sunda yang merupakan warisan dari para leluhurnya.
2. Pada era modern ini, orang-orang lebih mengutamakan budaya asing. Maka dari itu, perlu pembangunan nilai-nilai kebudayaan, agar terpeliharanya budaya Sunda di Purwakarta.
3. Pembangunan kebudayaan ini akan mudah dilakukan jika dipelopori oleh yang memiliki otoritas atau seorang yang berpengaruh terhadap orang banyak, seperti pemimpin
4. Dedi Mulyadi adalah seorang pemimpin, ia sebagai Bupati di Kabupaten Purwakarta.
5. Bupati memiliki hak otonomi dalam membuat kebijakan.
6. Maka dari itu Dedi Mulyadi adalah seorang bupati purwakarta membuat kebijakan-kebijakan baru yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan.
7. Kurang lebih sepuluh kebijakan baru yang ditetapkan pada periode 2013-2018

8. Kebijakan tersebut mungkin terealisasi akan tetapi dengan berbagai konsekuensinya.
9. Kebijakan tersebut terealisasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat Purwakarta
10. Atau kebijakan tersebut tidak terealisasi dan menimbulkan masalah baru bagi masyarakat Purwakarta.

Berdasarkan asumsi tersebut, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Terdapat pro-kontra masyarakat Purwakarta terhadap kebijakan-kebijakan bupati Dedi Mulyadi pada periode 2013-2018 yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan di Purwakarta.”

1. Bagaimana konsep pembangunan kebudayaan Dedi Mulyadi?
2. Apa saja kebijakan Dedi Mulyadi yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan?
3. Apa dampak kebijakan Dedi Mulyadi terhadap masyarakat Purwakarta?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan**

1. Tujuan
  - a. Mengetahui serta mendeskripsikan konsep pembangunan kebudayaan Dedi Mulyadi
  - b. Mengetahui serta mendeskripsikan kebijakan-kebijakan Dedi Mulyadi yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan

c. Mengetahui dan mendeskripsikan dampak kebijakan Dedi Mulyadi terhadap masyarakat Purwakarta.

## 2. Kegunaan

a. Secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang, terutama ilmu tentang kebudayaan agar tetap relevan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

b. Secara praktis, dapat memberikan tambahan referensi bagi para pelestari budaya dan menjadi contoh bagi masyarakat yang hendak terbawa budaya asing.

## D. Tinjauan Pustaka

Proposal ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti pilih, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Eggi Widi Rahayu, jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014, dengan judul skripsinya yaitu *Pelestarian Nilai-Nilai Kesundaan di Kabupaten Purwakarta Pada Masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013*.

Penelitian oleh Eggi diangkat dari beberapa permasalahan diantaranya gambaran umum masyarakat Purwakarta 2008-2013 dan bagaimana pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah

meliputi empat tahapan diantaranya, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Sebelum mengetahui bagaimana pelestarian nilai-nilai kesundaan di Kabupaten Purwakarta, tentu harus mengetahui gambaran umum masyarakat setempat seperti kondisi sosial masyarakat, ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan masyarakat purwakarta serta memberikan penjelasan mengenai perubahan statistik yang terjadi pada masyarakat. Contohnya, dalam bidang perekonomian terjadi penurunan produktifitas pertanian dan persawahan, tetapi justru mengalami peningkatan dalam hal industri/perusahaan. Hal ini apabila dibiarkan akan mengubah pola pikir masyarakat dan budaya masyarakat setempat.

Pelestarian nilai-nilai kesundaan di kabupaten Purwakarta pada masa Bupati Dedi Mulyadi 2008-2013 diantaranya mewajibkan pegawai di lingkungan Pemkab Purwakarta dan menghimbau kepada peserta didik untuk mengenakan pakaian adat Sunda. Menyeragamkan arsitektur perkantoran pemerintahan yang mengacu pada salah satu rumah adat Sunda yaitu tipe *Julang Ngapak*. Selanjutnya, pemerintah mengangkat permainan tradisional salah satunya Egrang sebagai upaya melawan permainan asing yang tidak sesuai dengan karakter budaya bangsa. Kemudian di kabupaten Purwakarta terdapat sekolah yang berbasis alam dan budaya yaitu sekolah Kahuripan Pajajaran, memiliki nilai plus dengan sekolah lain pada umumnya, karena peserta didik



diajarkan bagaimana kehidupan budaya leluhurnya. Seperti halnya dalam bidang pertanian yaitu menanam padi dan berkebun. Selain itu, dalam bidang kesenian, pemerintah selalu menyelenggarakan festival-festival yang berbasisi budaya, juga pemerintah mengenalkan nilai-nilai budaya melalui pagelaran wayang dan pembangunan patung tokoh-tokoh pewayangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eggi terfokus pada kebudayaan Sunda yang dilestarikan oleh Dedi Mulyadi. Menurut hasil penelitiannya, Dedi Mulyadi melestarikan kebudayaan Sunda melalui kebijakan-kebijakan yang berbau budaya Sunda. Pun ini tidak terlepas dari usaha pembangunan kebudayaan yang dilakukan Dedi Mulyadi, namun dalam penelitian ini penulis mengambil aspek spiritualitas dalam konsep kebudayaan menurut Dedi Mulyadi.

2. Skripsi yang disusun oleh Anggita Herladianti, jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Tahun 2015, dengan judul skripsinya *Pencitraan Bupati Purwakarta Melalui Kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencitraan Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi melalui kegiatan Gempungan di Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui

observasi langsung, wawancara mendalam, telaah pustaka dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Gempungan dibuat oleh Bupati Dedi Mulyadi karena adanya aspirasi masyarakat yang belum sempat dipenuhi oleh Pemkab Purwakarta. Selain itu, dengan adanya kegiatan Gempungan, Bupati Dedi Mulyadi lebih dapat mengetahui seperti apa kondisi dan kebutuhan masyarakat sehingga program-program yang diciptakan oleh Pemkab akan lebih efektif dan efisien. Masyarakat pun menanggapi Gempungan ini dengan sangat positif, dan mayoritas masyarakat juga menyatakan bahwa Bupati Dedi Mulyadi merupakan sosok yang sangat mementingkan kesejahteraan masyarakat dan merupakan salah satu Bupati terbaik yang pernah dimiliki Purwakarta.

Kegiatan Gempungan ini merupakan pelayanan jemput bola dari seluruh dinas terkait kepada masyarakat. Biasanya, kegiatan ini dipusatkan di lapangan desa atau kantor desa setempat. Berbagai macam pelayanan mulai dari Keluarga Berencana, pembuatan dokumen kependudukan, pelayanan kesehatan, sampai izin usaha didekatkan kepada masyarakat. Hal ini sepintas tidak ada kaitannya dengan kebudayaan, namun kegiatan Gempungan ini adalah bentuk dari salah satu kebijakan Dedi Mulyadi dalam melakukan pembangunan di Kabupaten Purwakarta. Untuk itu, penelitian Anggita akan disinggung dalam penelitian penulis ini.

3. Skripsi yang disusun oleh Nayudin mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam , Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsinya yaitu *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Kebijakan Peraturan Bupati Purwakarta NO 70 A Tahun 2015 tentang Desa Berbudaya.*

Penelitian yang dilakukan oleh Nayudin ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan dakwah dalam peraturan yang ditetapkan oleh Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta, No 70 A tahun 2015 tentang Desa Berbudaya. Adapun metode yang digunakannya adalah metode kualitatif, yang di dalamnya meliputi pengertian dakwah, masyarakat desa, budaya dan kebijakan. Dakwah merupakan ajakan dan seruan umat manusia kepada jalan Allah dengan mengamalkan ajaran Islam. Masyarakat desa adalah sekelompok individu yang bertempat tinggal di suatu daerah dengan saling berinteraksi dan bercocok tanam (bertani) dengan lingkungan sekitarnya. Adapun kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Dan kebijaksanaan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh Nayudin dalam menganalisis pesan dakwah dalam peraturan Bupati Purwakarta

tentang Desa Berbudaya, adalah dengan membaca, mencatat, studi perpustakaan, dokumentasi dan wawancara.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Nayudin menunjukkan bahwa peraturan Bupati Purwakarta tentang Desa Berbudaya mengandung nilai-nilai Islami, yaitu mengenai aqidah, akhlak dan syari'ah yang dikemas ke dalam peraturan daerah yang berbasis budaya Sunda, yang memadukan budaya dan agama, menjadi akulturasi dalam membangun manusia dan peradaban tanpa harus melupakan tradisi-tradisi budaya Sunda di kabupaten Purwakarta. berdasarkan temuan Nayudin, dapat disimpulkan bahwa peraturan Bupati Purwakarta No 70 A tahun 2015 tentang Desa Berbudaya mengandung nilai-nilai Islami yang dipadukan dengan budaya Sunda, yang menjadikan peraturan daerah dalam menjaga dan mengatur kehidupan manusia dan lingkungan hidup seperti alam yang diciptakan oleh Allah SWT, yang maha pencipta.

Jelas, penelitian yang dilakukan Nayudin berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A tahun 2015 tentang Desa Berbudaya ini merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi dalam pembangunan kebudayaann di Purwakarta.

## E. Kerangka Pemikiran

Mengurai konsep filsafat kebudayaan dalam pendekatan van Peursen, menggunakan tiga unsur filsafat kebudayaan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Istilah ontologi memang sering digunakan untuk mengungkapkan adanya sesuatu, namun tampaknya landasan ontologi kebudayaan yang dikembangkan oleh van Peursen lebih terfokus pada pemakaian istilah “substansi”. Van Peursen mengungkapkan dalam pergaulan sehari-hari istilah substansi kadang-kadang dipakai dalam arti “materi” atau “inti pati”. Alasannya, justru dalam bahasa filsafat istilah “substansi” berarti hakikat kenyataan yang menopang segala gejala, dan yang tidak berakar lagi dalam suatu lapisan kenyataan yang lebih mendalam.<sup>7</sup>

Epistemologi menurut van Peursen adalah sebagai suatu pengetahuan yang melibatkan pancaindra dan akal budi. Alasannya, berbicara tentang pengetahuan maka istilah itu menunjukkan bahwa manusia sadar akan barang-barang di sekitarnya. Adanya manusia di dunia ini lain daripada adanya sebuah barang mati. Van Peursen mencatat terdapat dua macam pengetahuan yang menjadi pusat perhatian, yakni pengetahuan lewat panca indra dan pengetahuan lewat akal budi. Kedua macam pengetahuan ini, dalam sejarah filsafat, saling dipertentangkan. Pemikir-pemikir Yunani memegang teguh pandangannya bahwa pengetahuan yang berlandaskan pancaindra digambarkan sebagai pengetahuan yang tidak menentu, bahkan

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 20

yang menyesatkan. Sebaliknya, pengetahuan yang berlandaskan akal budi dihormati sebagai pengetahuan yang sejati. Meskipun terdapat pertentangan, van Peursen memfokuskan kajiannya tentang pengetahuan dengan melihat perkembangan refleksi manusia mengenai pengetahuannya, yakni kebersamaan antara manusia yang mengetahui sesuatu dan barang yang diketahuinya sering diputus. Artinya, manusia ingin mencapai pengetahuan yang bersifat umum dan yang berlaku di mana-mana dan kapan saja. Hal ini berarti manusia terpaksa melepaskan kontak langsung dengan pengalaman sehari-hari. Akal budi harus menyaring pengertian universal itu dari data-data konkrit.

Van Peursen merumuskan bahwa manusia akan mencoba memahami realitas mulai dari dirinya. Epistemologi kebudayaan yang dibangun van Peursen mengacu pada pemikiran tersebut, dan menyebutkan bahwa ada dua pendekatan yang dapat dilakukan ketika memahami suatu realitas budaya, yaitu: pertama, datang dari dunia atau alam secara eksternal, atau yang disebut dengan istilah “fenomena apa yang ada”; kedua, diproses dari diri sendiri. realisasi dari pendekatan ini adalah manusia tidak ditutupi dan realitas tidak dibatasi oleh fungsi-fungsi awal. Kalimat sederhananya, realitas hanya dapat diketahui dan dipahami dalam hubungan dengan manusia.<sup>8</sup>

Letak pendekatan Van Perseun terhadap pemahaman nilai budaya atau aksiologi budaya, tidak lepas dari pengaruh fenomenologi eksistensial

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm 54

yang dianutnya. Van Peursen selalu melakukan kajian-kajian filsafatnya, termasuk uraian aksiologi, dari perspektif yang sama. Hal ini penting dalam menganalisis aspek-aspek filosofis pada suatu budaya masyarakat.<sup>9</sup>

Selain itu, dalam strategi kebudayaan van Peursen membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu:

Pertama, Tahap mistis, yaitu sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Kedua, tahap ontologis, yaitu sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan kekuatan mistis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Ketiga, tahap fungsional, yaitu sikap dan alam pikiran yang tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mistis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis), ia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 84

<sup>10</sup> <https://centerformunawareducation.files.wordpress.com/2013/06>, diakses pada 24-10-2017, 20:21 WIB

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan secara umum bersifat holistik dan dinamis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>11</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Menurut Spradley (1980), sumber data dalam penelitian kualitatif memiliki tiga komponen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan kegiatan (*activity*). Dari ketiga komponen ini, sumber data dapat diperluas menjadi: 1) *Space* yaitu ruang dalam aspek fisik, 2) *Object* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu, 3) *Act* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu, 4) *Event* yaitu rangkaian aktivitas yang dilaksanakan, 5) *Time* yaitu urutan kegiatan 6) *Goal* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang 7) *Feeling* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang<sup>12</sup>.

Sumber data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari penelitian lapangan, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm. 13-14

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 313.



Dedi Mulyadi dan masyarakat Purwakarta. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku, jurnal, artikel, majalah dan bahan lainnya terkait tema yang diangkat oleh peneliti.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>13</sup>. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan Dedi Mulyadi terhadap kebudayaan.

Observasi adalah metode dimana peneliti terjun dan terlibat langsung dalam setiap aktivitas partisipan. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu: observasi partisipatif, observasi terus terang, tersamar dan observasi tak terstruktur. Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi terus terang dan tersamar adalah observasi dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi narasumber mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Akan tetapi di satu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam

---

<sup>13</sup> Ibid. hlm 316.

melakukan observasi, hal ini untuk menghindari data yang sengaja disembunyikan—karena bersifat rahasia—jika diketahui maksud peneliti. Sementara observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Disini peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, melainkan hanya garis besarnya saja. Metode yang terakhir ini tidak akan dilakukan oleh peneliti, mengingat bahwa peneliti sudah membawa tema untuk membatasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati konsep kebudayaan yang sedang berkembang di Purwakarta.

Teknik yang terakhir adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan (cerita, biografi, peraturan, kebijakan dll), gambar (foto, gambar hidup, seketsa dll) dan karya-karya (karya seni seperti gambar, patung, film dll)<sup>14</sup>. Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan gambar-gambar patung, museum Diorama, pemakaian kebaya/seragam hitam-hitam atau kebijakan-kebijakan Dedi Mulyadi yang sudah terrelisasikan di Purwakarta, yang berguna untuk mendukung data-data hasil observasi. Dokumentasi ini akan dilampirkan dibagian akhir skripsi.

---

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 326.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar mudah dipahami, penelitian ini disusun secara sistematis. Penulis menggunakan sistematika penulisan yang teratur dan terbagi dalam bab per bab yang saling berkaitan satu sama lain, berikut susunannya:

Bab I : berisikan pendahuluan, latar belakang persoalan kemudian menegaskan permasalahan yang dimaksud. Adapun persoalannya adalah “Terdapat pro-kontra masyarakat Purwakarta terhadap kebijakan-kebijakan bupati Dedi Mulyadi pada periode 2013-2018 yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan di Purwakarta.” Selanjutnya, merumuskan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II : menguraikan landasan teori yang hendak dipakai selama penelitian dan termasuk langkah-langkah yang akan dipakai.

Bab III : mengemukakan biografi Dedi Mulyadi yang meliputi latar belakang riwayat hidupnya, sosio-kultural, pendidikan dan karya-karyanya. Kemudian juga mengemukakan letak geografis dan kondisi umum masyarakat kabupaten Purwakarta.

Bab IV : inti dari penelitian, berisi tentang pembahasan mengenai konsep pembangunan kebudayaan Dedi Mulyadi, mendeskripsikan aspek-aspek kebudayaan Dedi Mulyadi dan dampaknya terhadap masyarakat Purwakarta. Kemudian relevansinya dengan konsep kebudayaan van Peursen.

Bab V : berisikan kesimpulan dan saran untuk penulisan yang lebih baik di masa mendatang.

